

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT

**(Studi Empiris pada Auditor Pemerintah Kota Surakarta, Kabupaten
Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Karanganyar)**

Lala Fandoni¹, Sartini²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: lalafandoni@gmail.com

ABSTRACT

The decrease of public trust for the work of the executive agency and organizer apparatus of government getting an increase. The effect appears to complains from the public for repairing and enhancement the quality result of an audit by the regional inspectorate. Inspektorat Kabupaten/Kota as Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) has a role in supervision for the whole implementation of activities and task implementation and functions of regional work units. Giving help for units of Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) do management authorization risk that potentially mess up vision, mission, and give effectiveness recommendation and efficiency system of district government and a good management system.

District/city inspectorate authorized to internal monitoring, that is the entire activity process audit, review, evaluation, monitoring, and other supervision activities to the implementation of duties and organization function for the public sector. Needs for an audit that have a certain quality is a basic need from the government currently. An audit not just be a part of management however it was the betting system at democracy that rests on for the performance and uses the state funds that transparent and accountable.

The purpose of this research is to analyze the reaction of work experience, objectivity, integrity, and competition for the quality of the audit result. The method of collecting data in this research using questioner. The population of this research

is auditor/ inspection staff in the inspectorate Surakarta, Sukoharjo, Klaten, and Karanganyar. The sample is taken with the purposive sampling method, with a total sample of 60 respondents. analysis technique data in this research using double analysis regression.

The result of this research shows that the work experience, objectivity, and competence are positive effects and significant for the quality of the audit result, while the integrity not significant effect the quality of the audit result. The coefficient of determination shows that the work experience, objectivity, integrity, and competence with simultaneous take effect with the quality of the audit result of 89,9%, while more are effected by other factors outside the model.

Keywords: work experience, objectivity, integrity, competence, and quality of the audit result.

PENDAHULUAN

Munculnya gejala akan perubahan serta beragam tantangan baru merupakan dampak era baru milenium abad ke-21 dan pesatnya perkembangan teknologi informasi juga mendasari timbulnya beragam problema hukum di Indonesia seperti: maraknya informasi *hoax*, penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, kebocoran anggaran, *mark-up*, beragam praktik KKN, hingga penyalahgunaan dana keuangan negara untuk keperluan pribadi telah menjadi berita hangat di tengah masyarakat. Sejalan dengan kondisi tersebut akuntabilitas sektor publik berkaitan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik guna pemenuhan hak publik (Efendy, 2010). Beragam realitas baru yang muncul tersebut membuka kesadaran publik akan pentingnya melakukan pengawalan dan kontrol terhadap jalannya penyelenggaraan dan tata kelola pemerintahan negara yang baik dan bersih (*good and clean governance*).

Menurut Mardiasmo (2005) dalam Efendy (2010) menyatakan bahwa terdapat 3 aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*) yaitu: pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif guna

mengawasi kinerja pemerintahan yang sedang berlangsung. Pengendalian merupakan cara atau mekanisme yang diperlukan oleh eksekutif guna menjamin sistem dan kebijakan manajemen agar berlangsung dengan baik dan tepat sasaran dalam mencapai tujuan. Ketiga adalah pemeriksaan/audit adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pihak instansi/lembaga/organisasi yang independen dan berdasarkan prinsip etika profesional menjalankan tugas dan fungsi pengawasan pada hasil kinerja pemerintah, sehingga dapat diketahui seberapa jauh unit satuan kerja di pemerintah patuh terhadap instruksi keuangan dan standar yang telah ditentukan.

Keperluan akan perbaikan dan peningkatan kualitas hasil audit atas hasil kinerja organisasi sektor publik menjadi fokus utama sebagai cerminan pengelolaan dan pengembangan manajemen keuangan negara yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Lukman (2015) dalam Dewi (2016), kualitas audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang berdasarkan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang telah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik audit yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bentuk etis profesi auditor. Probabilitas tercapainya kualitas hasil audit yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, dapat atau tidaknya mematuhi dan menegakkan prinsip-prinsip etika profesi auditor intern pemerintah.

Beragam hal berkaitan dengan tata kelola pemerintahan daerah seperti pengawasan internal, pengendalian manajemen risiko, kepatuhan, hingga faktor personal seperti etika dan moral pejabat daerah yang dinilai masih cukup rendah. Akibatnya penyelenggaraan pemerintahan menjadi tidak efektif dan efisien., sehingga kualitas hasil audit oleh APIP masih perlu perbaikan, evaluasi, peningkatan, penguatan, baik secara struktur maupun kapabilitas, serta pensinergian yang baik antara fungsi pengelola risiko, fungsi manajemen risiko, kepatuhan internal, dan fungsi APIP sendiri dalam memberikan jaminan independen audit intern. Apabila pemeriksaan dan pengawasan terhadap sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen di pemerintah daerah dapat berjalan dengan baik, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil audit oleh inspektorat daerah. Semakin membaiknya kinerja pengawasan dan

pemeriksaan dengan *output* berupa meningkatnya kualitas hasil audit atas laporan pengelolaan keuangan negara yang dapat dipertanggungjawabkan akan membangun loyalitas dan kepercayaan baru publik terhadap inspektorat daerah sebagai APIP.

Menurut Simanjuntak (2011) menjelaskan bahwa kinerja unit-unit organisasi adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit organisasi yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang bekerja di perusahaan tersebut. Kualitas audit oleh auditor merupakan *output* dari kinerja yang telah dilakukan dengan menilai seberapa cermat dan konsisten seorang auditor menegakkan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya menangkap dan memberikan respon yang tepat dalam setiap temuan auditnya.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh APIP menggunakan standar pengukuran yang berbasis pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Standar pemeriksaan diperlukan untuk menjaga profesionalitas dan kredibilitas dalam pelaksanaan maupun pelaporan pemeriksaan, baik pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, maupun pemeriksaan dengan tujuan tertentu (Kuntadi, 2019: 64). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) digunakan sebagai acuan dalam pemeriksaan terhadap entitas, program, kegiatan, dan fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan serta tanggung jawab keuangan negara sesuai dengan aturan perundang-undangan. Selain itu APIP juga diharuskan berpedoman terhadap standar audit, yang merupakan kriteria atau ukuran mutu minimal dalam kegiatan audit dilaksanakan, serta berperilaku sesuai kode etik yang mencakup prinsip moral dan nilai yang digunakan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dijadikan pedoman. Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2017 menegaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya APIP didasarkan pada prinsip: (1) profesional, (2) independen, (3) objektif, (4) tidak tumpang tindih antar APIP, dan (5) berorientasi pada perbaikan dan peringatan dini.

Kebutuhan atas audit internal merupakan kebutuhan mendasar dari pemerintah saat ini. Audit tidak hanya menjadi bagian dalam manajemen tetapi menjadi pertarungan sistem demokrasi yang bertumpu atas kinerja dan penggunaan dana negara yang transparan. Oleh sebab itu, laporan audit internal sektor publik

dapat memperkuat dan melegitimasi suatu rezim atau sebaliknya dapat mendelegitimasi suatu rezim yang bersangkutan (Kuntadi, 2019: 91). Akibatnya bahwa kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh APIP inspektorat kabupaten/kota mempunyai kedudukan yang penting dalam rangka meyakinkan masyarakat atas laporan-laporan organisasi sektor publik maupun unit satuan kerja atas kinerja dan pengelolaan keuangan negara yang telah dilaksanakan. Kepatuhan terhadap instruksi keuangan yang telah ditetapkan juga merupakan dorongan dari audit internal bagi pejabat publik yang terlibat dalam administrasi sektor publik.

Penelitian sejenis tentang kualitas hasil audit telah banyak dilakukan, namun demikian hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan. Berdasarkan penjelasan tersebut menjadi latar belakang pemilihan tema penelitian ini yang berjudul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit”. Penelitian ini mereplikasi penelitian Annisa Parasayu dan Abdul Rohman (2014) dengan judul yang sama yaitu “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Parasayu dan Rohman (2014) adalah: (1) menggunakan variabel-variabel yang seringkali dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil signifikan untuk mengetahui konsistensi dari hasil penelitian terdahulu, (2) menambah serta memperluas objek populasi yaitu APIP pada Inspektorat Kabupaten/Kota Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Karanganyar, (3) menghilangkan variabel pengetahuan dan menggantikannya dengan variabel kompetensi untuk keperluan keefektivitasan makna, karena kompetensi mempunyai cakupan makna yang lebih luas termasuk pengetahuan di dalamnya.

Berdasarkan realita yang ditemukan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh pengalaman kerja, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah Inspektorat Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Karanganyar)”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan pelatihan mengembangkan potensi yang ada dalam diri auditor, sehingga ahli dan telah terbiasa berinteraksi dengan beragam penugasan audit selama rentang waktu tertentu. Christiawan (2002) dalam Parasayu dan Rohman (2014) menyatakan bahwa seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang di audit, maka pengalaman akuntan publik akan terus meningkat sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan *auditing*. Pengalaman kerja merupakan agregasi dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Loehoer, 2002). Pengalaman merupakan faktor penting dan utama dalam profesi auditor guna membuat dan menganalisa suatu *judgement* audit yang kompleks. Menurut Purnamasari (2005) dalam Parasayu dan Rohman (2014) menyatakan bahwa seseorang dengan pengalaman kerja yang tinggi mempunyai beberapa keunggulan dalam beberapa hal, yaitu: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan, dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Memanfaatkan keunggulan yang diperoleh dari pengalaman tersebut, seseorang mampu mengembangkan keahlian penugasan dengan lebih terampil dan dapat untuk mengetahui kehandalan auditor dan riwayat kerja profesionalnya dalam menyelesaikan tugas audit dengan rentang waktu tertentu serta untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat *judgement* audit.

Pengalaman kerja dalam penelitian ini diduga mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dukungan teori atribusi yang mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari faktor internal (*dispositional attributions*) maupun eksternal (*situational attributions*) yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Tindakan, perilaku maupun ide seseorang dipengaruhi oleh penyebab internal. Intensitas penugasan audit yang padat, semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki auditor, dan jenis objek yang

diperiksa auditor, maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian dari Sukriah dkk (2009), Parasayu dan Rohman (2014), dan Dewi (2016) yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut:

H₁: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Objektivitas adalah sikap mental seseorang mengenai kemampuannya untuk menjaga independensi, jujur secara intelektual, bebas dari beragam benturan kepentingan, serta dalam menilai/membuat keputusan sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Prinsip Etika Kode Etik IAI dalam Sukriah dkk (2009) menyebutkan objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh pihak lain.

Teori atribusi dalam penelitian ini memberikan dukungan bahwa tindakan, perilaku, maupun ide seorang auditor disebabkan oleh faktor internal. Artinya, dalam melakukan pekerjaan audit dengan menegakkan objektivitas, auditor akan bertindak tidak dapat dipengaruhi pihak manapun, bersikap dan berperilaku jujur dan adil, serta tidak tunduk terhadap tekanan dalam membuat *judgement* audit secara terus terang. Berlakunya sikap objektif membuat penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi (Yusnita, 2010 dalam Linting, 2013).

Semakin tinggi objektivitas seorang auditor, kualitas hasil audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal tersebut mendukung penelitian dari Sukriah dkk (2009), Arianti dkk (2014), dan Sarazwati (2017) yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut:

H₂: Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Integritas merupakan satu-kesatuan yang utuh yang tersusun dari mutu, sifat, atau kondisi yang berpotensi menghasilkan kewibawaan dan kejujuran guna membangun kepercayaan. Definisi yang dikemukakan oleh Sukriah dkk (2009), menyatakan bahwa integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit.

Teori atribusi menjelaskan pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit. Integritas merupakan faktor internal bagi seorang auditor intern pemerintah terhadap kualitas hasil audit. Apabila seorang auditor menjunjung tinggi integritas, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan akan baik. Prinsip integritas mengharuskan auditor untuk berkepribadian atas dasar unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar atas pengambilan keputusan yang dapat diandalkan (Pusdiklatwas BPKP, 2008 dalam Arianti dkk, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin tinggi integritas, maka semakin baik kualitas hasil audit yang dihasilkan (Parasayu dan Rohman, 2014). Hal tersebut mendukung penelitian dari Parasayu dan Rohman (2014) dan Arianti dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas hasil audit. Melalui uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Auditor intern pemerintah dalam memberikan layanan pengawasan intern memerlukan pengetahuan, keterampilan, keahlian serta pengalaman yang memadai. Keseluruhan kebutuhan tersebut terangkum ke dalam salah satu prinsip etika profesi auditor yaitu, kompetensi. Kompetensi artinya bahwa, auditor mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri auditor dalam melaksanakan penugasan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan objektif (Efendy, 2010). Oleh sebab itu, dengan dukungan kompetensi yang dimiliki, auditor akan lebih mudah mendeteksi kesalahan maupun temuan-temuan audit serta mampu menjelaskan apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.

Perilaku seseorang berdasarkan teori atribusi menjelaskan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas hasil audit. Kompetensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit, artinya bahwa dengan kompetensi yang tinggi, maka kualitas hasil audit juga semakin meningkat. Sehingga dapat dipahami bahwa audit harus dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kecakapan dan pelatihan teknis yang memadai.

Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil audit yang dihasilkan (Efendy, 2010). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sukriah dkk (2009), Linting (2013), Prihartini (2015), dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

METODA PENELITIAN

Populasi yang akan menjadi objek penelitian ini adalah auditor/staf pemeriksa yang bertindak sebagai Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang ada di Inspektorat Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor/staf pemeriksa yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten/Kota Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Karanganyar yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Auditor/staf pemeriksa yang bekerja di 4 kantor inspektorat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yaitu Inspektorat Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Karanganyar.
- 2) Auditor/staf pemeriksa yang telah memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun, karena dianggap telah cukup mempunyai pengalaman dan telah beradaptasi terhadap situasi dan kondisi dalam lingkungan kerjanya.

Kemudian dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang ditujukan kepada responden secara langsung. Alat ukur dengan menggunakan kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu: 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) netral, 4) setuju, 5) sangat setuju.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hasil audit. Menurut De Angelo (1981) dalam Alim dkk (2007), mendefinisikan kualitas hasil audit sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas terdapatnya sebuah temuan atau pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, sementara tindakan melaporkan temuan tergantung pada independensi yang auditor miliki. Kualitas hasil audit merupakan mutu kinerja dari seorang auditor intern pemerintah untuk dapat menemukan temuan dan memberikan rekomendasi atas perbaikan sistem kontrol.

Variabel Independen

Pengalaman Kerja

Menurut Christiawan (2002) dalam Parasayu dan Rohman (2014) menyatakan bahwa seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit, maka pengalaman akuntan publik akan terus meningkat, dengan demikian akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan *auditing*. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja meliputi lama bekerja melakukan audit, jumlah audit yang telah diaudit, dan jenis objek yang pernah diaudit (Parasayu dan Rohman, 2014).

Objektivitas

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif dari pihak manapun yang memiliki kepentingan, sehingga dapat memberikan pendapat apa adanya sesuai kondisi yang sesungguhnya. Prinsip objektivitas menghendaki seorang auditor intern pemerintah dalam membuat penilaian maupun keputusan untuk bersikap jujur berdasarkan kondisi yang sesungguhnya, tidak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan subjektif pihak lain maupun dirinya sendiri serta tidak tunduk dalam tekanan. Indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas meliputi bebasnya dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesungguhnya sesuai fakta (Sukriah dkk, 2017).

Integritas

Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa integritas adalah kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik dan menjadi patokan bagi anggota dalam menguji keseluruhan keputusan. Integritas mewajibkan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit. Keempat unsur tersebut dibutuhkan dalam membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Integritas diukur menggunakan indikator penelitian yang digunakan oleh Sukriah dkk (2009) yang telah dimodifikasi oleh Arianti dkk (2014) yaitu, kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, dan tanggung jawab seorang auditor.

Kompetensi

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah (2013) dalam Sarazwati (2017) melalui Standar Umum pertama menyatakan bahwa auditor harus memiliki pendidikan,

pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Kompetensi menurut pernyataan Standar Umum pertama SPKN dalam Efendy (2010) menyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Hal tersebut membuat instansi/organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh auditor, yang secara kolektif memiliki latar belakang pendidikan, kompetensi, dan pengalaman auditor yang memadai.

Kompetensi diukur menggunakan indikator penelitian yang digunakan oleh Effendy (2010) dan Sarazwati (2017), yaitu penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan, peningkatan keahlian audit, latar belakang pendidikan, pendidikan berkelanjutan, dan kemampuan atau keahlian pemeriksa.

Statistik Dekriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$) dengan penjelasan *n* adalah jumlah sampel. *Total correlation* dengan kriteria apabila nilai *r* hitung $> r$ tabel maka nilainya positif sehingga item instrumen dinyatakan valid, begitupun sebaliknya jika nilai *r* hitung $< r$ tabel maka item instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2016).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018: 45).

Melalui bantuan program SPSS Statistics 25 memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (α) 0,70 (Ghozali, 2016 dalam Sarazwati, 2017).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas dilakukan dengan cara uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Dasar keputusan statistik yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006: 114):

- Apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka residual data penelitian berdistribusi normal.
- Apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka residual data penelitian berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1 atau lebih besar dari 0,10 sedangkan berdasar nilai VIF, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2018: 108).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan *variance* atau residual untuk suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 105). Model regresi yang baik adalah jika terjadi homokedastisitas atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas (Wijaya, 2012 dalam Linting, 2013). Cara untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas, maka dapat menggunakan uji *glejser* pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006: 109).

Uji Analisis Regresi Berganda

Menurut Santoso (2011) dalam Prihartini (2015) analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap

variabel dependen. Berikut merupakan persamaan matematis yang digunakan dalam penelitian, dari model analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Hasil Audit

α = Koefisien konstanta

X_1 = Pengalaman Kerja

X_2 = Objektivitas

X_3 = Integritas

X_4 = Kompetensi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3, X_4

e = *error term*

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai R^2 rendah mengindikasikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat minim atau terbatas. Namun apabila nilai R^2 besar atau mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan hampir keseluruhan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 97).

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (variabel independen) mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Kriteria yang digunakan dalam uji F atau ANOVA dalam penelitian ini adalah jika *probability value* $< 0,05$ maka H_a diterima, sedangkan apabila *probability value* $> 0,05$ maka H_a ditolak (Parasayu dan Rohman, 2014).

Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Dasar pengambilan keputusan mengenai apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

1. Melalui nilai signifikansi *one-tailed* hasil uji t:

- Apabila signifikansi *one-tailed* $> 0,05$ maka hipotesis dalam penelitian ditolak.
- Apabila signifikansi *one-tailed* $< 0,05$ maka lanjut ke langkah yang kedua.

2. Melalui nilai koefisien Beta:

- Apabila nilai koefisien Beta searah dengan arah hipotesis maka hipotesis penelitian diterima.
- Apabila nilai koefisien Beta berlawanan arah dengan arah hipotesis maka hipotesis penelitian ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Alpha	Keterangan
0,200	0,05	Normal

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas, sementara jika dilihat dari nilai *tolerance* apabila nilai *tolerance* mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018: 108). Hasil uji multikolineritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Pengalaman Kerja	0,318	3,147	Tidak ada multikolinearitas
Objektivitas	0,236	4,232	Tidak ada multikolinearitas
Integritas	0,219	4,574	Tidak ada multikolinearitas
Kompetensi	0,328	3,050	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Hasil uji multikolinearitas dilihat baik dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)* tidak terdapat multikolinearitas. Artinya bahwa semua variabel independen tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk menentukan ada atau tidak gejala heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansinya diatas 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Variabel	Sig.	Keterangan
Pengalaman Kerja	0,467	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Objektivitas	0,895	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Integritas	0,557	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi	0,061	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Hasil uji heteroskedastisitas dari semua variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bermaksud untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat dalam tabel ringkasan hasil analisis regresi sebagai berikut:

Variabel	Arah Hipotesis	Koefisien Beta	T hitung	Sig t (2-tailed)	Sig t (1-tailed)	Kesimpulan
Konstanta		-4,636	-1,338	0,187	0,0935	
Pengalaman Kerja	+	0,639	4,230	0,000	0,000	H1 diterima
Objektivitas	+	0,569	3,089	0,003	0,0015	H2 diterima
Integritas	+	0,167	1,059	0,295	0,1475	H3 ditolak
Kompetensi	+	0,432	4,929	0,000	0,000	H4 diterima
F hitung (Sig.)	117,063 (0,000)					
R ²	0,907					
Adjusted R ²	0,899					

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Hasil uji regresi berganda dengan persamaan $Y = -4,636 + 0,639 X_1 + 0,569 X_2 + 0,167 X_3 + 0,432 X_4 + e$

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas diketahui nilai R² sebesar 0,899 yang artinya bahwa pengaruh variabel pengalaman kerja, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit sebesar 89,9%. Sementara itu sebesar 10,1% atau sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji F

Sesuai dengan Tabel 4.12 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (F hitung) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja, objektivitas, integritas, dan kompetensi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Uji t

Uji signifikansi parameter individual atau uji t dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh satu variabel independen seperti pengalaman kerja, objektivitas, integritas, dan kompetensi secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen, yaitu kualitas hasil audit. Ringkasan hasil analisis regresi Tabel 4.12 di atas diketahui bahwa:

1. Variabel pengalaman kerja memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima, yang berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.
2. Variabel objektivitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0015 lebih kecil dari 0,05 ($0,0015 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima, yang berarti bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.
3. Variabel integritas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,1475 lebih besar dari 0,05 ($0,1475 > 0,05$), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak, yang berarti integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.
4. Variabel kompetensi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 diterima, yang berarti bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, hal tersebut terbukti dari ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha*. Keputusan yang diambil adalah **H_1 diterima**, maka hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit diterima.

Hasil uji regresi berganda koefisien beta variabel pengalaman kerja bernilai positif sebesar 0,639, artinya bahwa semakin tinggi pengalaman kerja maka semakin baik kualitas hasil audit. Apabila seorang auditor/staf pemeriksa mampu mempertahankan dan memotivasi dirinya untuk terus meningkatkan pengalaman kerja auditnya, maka hal tersebut memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap meningkatnya kualitas hasil audit. Christiawan (2002) dalam Parasayu dan Rohman (2014) menyatakan bahwa seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit, maka pengalaman akuntan publik akan terus meningkat, dengan demikian akan menambah dan memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan *auditing*.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), Parasayu dan Rohman (2014), dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman kerja dengan indikator seperti lama bekerja, jumlah audit yang pernah diaudit, dan jenis objek audit yang pernah diaudit akan mendukung terciptanya kualitas hasil audit yang semakin baik. Selain itu adanya pengalaman kerja menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seorang APIP terutama auditor pemerintah yang memiliki tugas utama melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintah daerah maupun unit-unit SKPD.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, hal tersebut terbukti dari ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,0015 < 0,05$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha*. Keputusan yang diambil adalah **H_2 diterima**, maka hipotesis yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit diterima.

Selain itu hasil uji regresi berganda koefisien beta variabel objektivitas bernilai positif sebesar 0,569, artinya bahwa semakin tinggi objektivitas maka semakin baik kualitas hasil audit. Menurut Prinsip Etika Kode Etik IAI dalam Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, bebas dari konflik

kepentingan baik saat di bawah pengaruh pihak luar maupun diri sendiri. Jika seorang auditor intern pemerintah benar-benar mampu melaksanakan dan menegakkan objektivitas sebagai prinsip etika profesinya dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan hasil temuan tentang kegiatan atau proses audit yang dilaksanakannya, maka hal tersebut memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap meningkatnya kualitas hasil audit.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), Parasayu dan Rohman (2014) dan Sarazwati (2017) yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa semakin tinggi objektivitas dengan indikator seperti bebasnya dari benturan kepentingan baik individu maupun golongan dan pengungkapan kondisi sesungguhnya sesuai fakta akan sejalan dengan meningkatnya kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor intern pemerintah.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, hal tersebut terbukti dari ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 4.12 di atas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,1475 > 0,05$ atau nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha*. Keputusan yang diambil adalah **H_3 ditolak**, maka hipotesis yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit ditolak.

Nilai koefisien beta variabel integritas dalam hasil uji regresi berganda bernilai positif sebesar 0,167, artinya terjadi hubungan positif antara integritas dengan kualitas hasil audit meskipun angka koefisien tersebut relatif rendah. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi integritas, maka semakin baik kualitas hasil audit. Namun demikian, karena hasil uji hipotesis variabel integritas menunjukkan nilai signifikansi *one-tailed* yang lebih besar dari derajat ketetapan yaitu 0,05 maka hipotesis ketiga ditolak. Artinya variabel integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Hal tersebut dapat dilihat dalam distribusi jawaban responden pada variabel integritas yang diukur dengan indikator seperti kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, serta tanggung jawab seorang auditor intern pemerintah dengan kemungkinan terdapat pernyataan-pernyataan sensitif yang menyebabkan nilai tidak signifikan. Kondisi

integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit disebabkan karena masih lemahnya kondisi auditor intern pemerintah untuk tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/kelompok dalam suatu unit kerja untuk membenarkan perbuatan melanggar hukum dan kurang mempertimbangkan setiap bentuk permasalahan berikut akibatnya. Selain itu kondisi mental seorang auditor yang masih lemah untuk tidak mengelak atau menyalahkan pihak lain yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain tersebut.

Faktor lain adalah bahwa karakteristik tiap-tiap responden dalam menentukan penyebab dan motif dalam memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan cukup bervariasi. Penjelasan dalam teori atribusi bahwa dalam setiap individu akan membentuk ide tentang orang lain atau dirinya sendiri dan situasi di sekitarnya apakah faktor internal maupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Teori atribusi menjelaskan pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit, integritas merupakan faktor internal bagi seorang auditor intern pemerintah terhadap kualitas hasil audit. Apabila seorang auditor menjunjung tinggi integritas, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan akan baik. Namun demikian hal tersebut tidak terbukti, karena tiap-tiap responden dalam menentukan jawaban mempunyai kemungkinan dipengaruhi oleh pihak lain (faktor eksternal), yang mengakibatkan seseorang dalam persepsi sosial dalam memberikan respon jawaban atas kuesioner yang dibagikan.

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit (Sukriah dkk, 2009). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti dkk (2014), Parasayu dan Rohman (2014) dan Prihartini (2015) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Namun demikian, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sukriah dkk (2009) yang menyimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, hal tersebut terbukti dari ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha*. Keputusan yang diambil adalah **H_4 diterima**, maka hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit diterima.

Hasil uji regresi berganda koefisien beta variabel kompetensi bernilai positif sebesar 0,432, artinya bahwa semakin tinggi kompetensi maka semakin baik kualitas hasil audit. Kompetensi auditor artinya bahwa auditor mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri auditor dalam melaksanakan penugasan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan objektif (Efendy, 2010). Pimpinan APIP harus memiliki keyakinan bahwa latar belakang pendidikan, kompetensi dan pengalaman auditor memadai atau layak untuk melaksanakan pekerjaan audit. Selain itu dalam standar umum juga mengatur latar belakang pendidikan, kompetensi standar, sertifikasi jabatan, serta pendidikan dan pelatihan berkelanjutan seorang auditor (Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, 2013 dalam Sarazwati, 2017).

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), Linting (2013), Prihartini (2015), dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki pengetahuan, keahlian, pelatihan teknis, serta sikap dan perilaku yang dibutuhkan sebagai auditor dalam memberikan layanan pengawasan intern pada unit-unit satuan kerja daerah. Tingginya kemampuan, kecakapan, serta kapabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor intern pemerintah mampu untuk menunjang dan meningkatkan kualitas hasil audit. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kompetensi dengan ukuran seperti penguasaan standar akuntansi dan *auditing*, wawasan tentang pemerintahan, peningkatan keahlian audit, latar belakang pendidikan, pendidikan berkelanjutan, dan kemampuan atau keahlian akan sejalan dengan meningkatnya kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor intern pemerintah. Semakin baik kualitas hasil audit dipengaruhi oleh kompetensi yang memadai juga dibuktikan dengan masuknya kompetensi sebagai salah satu prinsip etika profesi auditor intern pemerintah yang wajib untuk dipatuhi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.
2. Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

3. Integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.
4. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Keterbatasan

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari beragam keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Berikut merupakan keterbatasan yang nantinya dapat menjadi perbaikan dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Jumlah auditor ahli selaku responden dalam penelitian hanya berjumlah 53 orang. Artinya bahwa, dengan jumlah responden yang tergolong sedikit belum mampu untuk memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi yang mewakili kesimpulan umum, karena masih perlu dilakukan penelitian dengan objek dan subjek penelitian yang lebih luas.
2. Hasil dari penelitian ini tidak mampu membuktikan hipotesis ketiga (H_3), yaitu integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini mengenai variabel integritas adalah integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Penyebabnya adalah setiap individu auditor/staf pemeriksa yang bekerja di Inspektorat Kabupaten/Kota Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Karanganyar memiliki pemahaman dan tanggapan yang variatif mengenai pertanyaan penelitian, baik itu dipengaruhi oleh faktor intern maupun faktor ekstern dalam diri seorang auditor mengenai kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, mampu menjaga kewibawaan dan tanggung jawab berkaitan dengan integritas auditor intern pemerintah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian dengan cakupan objek dan subjek penelitian dengan jangkauan yang lebih luas. Harapannya bahwa akan diperoleh responden seorang auditor/staf pemeriksa ahli yang lebih banyak dan bersumber dari berbagai daerah yaitu inspektorat kabupaten/kota di Indonesia, sehingga hasil dari penelitian mampu mewakili kesimpulan secara umum.
2. Lebih kritis dan cermat dalam membangun pernyataan yang akan diajukan kepada responden, sehingga jawaban berupa tanggapan responden atas instrumen

penelitian (kuesioner) dapat dipahami dengan baik, bersifat umum, dan mampu meminimalisir pernyataan-pernyataan bersifat sensitif yang dapat berakibat nilai tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Lilik Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. Didapatkan: <https://scholar.google.co.id/citations?user=lzbGM0gAAAAJ&hl=id>, diunduh 2 Januari 2019.
- Arianti, Komang Pariardi, Edy Sujana, I Made Pradana Adi Putra. 2014. *Pengaruh Integritas, Obyektivitas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng)*. E-Journal S1 Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha. Didapatkan: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/2410>, diunduh 25 Desember 2018.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Keputusan Nomor Kep-005/AAIPI/DPN/2014 tentang *Pemberlakuan Kode Etika Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia*. Dewan Pengurus Nasional (DPN) Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI).
- Ayuningtyas, Harvita Yulian. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Didapatkan: <http://eprints.undip.ac.id/36161/1/AYUNINGTYAS.pdf>, diunduh 25 Desember 2018.
- Dewi, Ajeng Citra. 2016. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Didapatkan: http://eprints.uny.ac.id/43096/1/SKRIPSIAJENG%20CITRA%20DEWI_12812141007.pdf, diunduh 28 Desember 2018.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang. Didapatkan: http://eprints.undip.ac.id/24634/1/Muh._Taufiq_Efendy.pdf, diunduh 21 Januari 2019.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi ke VII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi IX*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuntadi, Cris. 2019. *Audit Internal Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Loehoer, Robert dan John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Linting, Indriyanti. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Pada BRI Inspektorat Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Didapatkan: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5893>, diunduh 10 Januari 2019.
- Nainggolan. 2012. *Majalah Parlementaria*. Edisi khusus 94, Tahun XLII Ulang Tahun DPR RI ke-67.
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. 2003. *Analisis Faktor-faktor Penentu Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Edisi Agustus.
- Parasayu, Annisa dan Abdul Rohman. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)*. Semarang: Universitas Diponegoro. Didapatkan: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6096>, diunduh 20 Desember 2018.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang *Perangkat Daerah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang *Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*.
- Peraturan Pemerintah Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/03/2008 tentang *Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*.
- Peraturan Pemerintah Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/220/M.PAN/07/2008 tentang *Jabatan Fungsional Auditor dan Angka Kreditnya*.
- Peraturan BPK RI No 01 Tahun 2007 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)*.

- Prihartini, Ayu Kadek. 2015. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Didapatkan: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/article/download>, diunduh 15 Januari 2019.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. Edisi Kelima tentang *Kode Etik dan Standar Audit*.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi 10. Jakarta : PT. Indeks.
- Sarazwati, Raja Yulianita. 2017. *Pengaruh Independensi, Obyektivitas, Kompetensi dan Kecermatan Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal (Studi Pada Auditor Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)* [Online] Didapatkan: digilib.uad.ac.id, diunduh 12 Desember 2018.
- Sukriah, Akram, Inapty. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang. Didapatkan: https://scholar.google.co.id/citations?user=G5SYWoYAA_AAJ&hl=id, diunduh 27 Januari 2019.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi menggunakan SPSS Contoh Kasus & Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, Payaman J. 2011. *Managemen dan Evaluasi Kinerja Edisi 3*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- <http://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2018/I/ihps/i/2018/1538459607.pdf>, diunduh 15 Januari 2019.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170526132930-12-217424/kpk-tak-pernah-terima-laporan-kasus-korupsi-dari-aparat-pemda>, diunduh 15 Januari 2019.
- <http://www.keuda.kemendagri.go.id/berita/detail/3247-penguatan-inspektorat-daerah>, diunduh 24 Maret 2019.